

PENATAAN AREA SLUM PEDAGANG IKAN BASAH PANTAI PASIR PANJANG SEBAGAI OBJEK WISATA PESISIR DAN KULINER KOTA KUPANG

Robin Tibuludji; Jasinta Dessy Tapatfeto; Rosdiana Matta
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang

ABSTRACT

Pasir Panjang beach area along the front of Aston Hotel in the last dozen year has been covered by emergency and slum wet fish seller stalls. Coastal areas becoming waste disposal and fish-cut waste. Seeing the conditions and developments, it is necessary to rearrange the region. The research method is an environmental assessment using SWOT analysis, economic development, and spatial analysis. The ultimate goal of this research is to restore Pasir Panjang beach as a comfortable recreational environment for the community, as object of coastal and culinary tourism in Kupang city, as well as improving economy and quality of wet fish traders and local people. The results showed that the quality of life of the coastal community of Kelapa Lima has begun to improve according to 7 (seven) indicators of Organization of Economic and Culture Development (OECD); coastal communities have not been too aware of the importance of maintaining environmental quality; the government needs to provide a special space for various socio-economic activities of the population including the need for open sight view; policy development of socio-economic and environmental structure had to put into a Master-plan.

Keywords: Rearranging slum area, Coastal and culinary tourism, Improving communities economic and quality life

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Kupang telah menetapkan dasar penataan ruang dalam Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 12/2011 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota, yang diperkuat oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang sesuai Perda Nomor 11/2011. Peraturan ini mengamanatkan agar pemanfaatan dan pengembangan tata ruang yang ada di kawasan pesisir Kota Kupang harus memperhatikan kemampuan wilayah dalam mendukung kegiatan masyarakat.

Salah satu area yang menjadi perhatian adalah kawasan pesisir di Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang. Kawasan pantai Pasir Panjang depan Hotel Aston ini awalnya merupakan area pesisir dengan pantai berpasir putih yang luas dan indah dengan bentuk melengkung, yang merupakan daya tarik tiap orang bila melewati kawasan tersebut. Sepanjang area ini memberikan pandangan yang terbuka luas ke arah laut, khususnya saat *sunset* merupakan pemandangan yang memukau di sore hari. Pantai ini dahulunya sering digunakan masyarakat untuk bersantai bersama keluarga terutama anak-anak, menikmati pemandangan, olah raga ringan (*jogging*, bermain bola, berenang, mencari biota laut), dan lain-lain.

Daerah yang tadinya bebas dan terbuka, pada belasan tahun terakhir kemudian digunakan oleh sekelompok orang untuk menjual ikan basah di tepi jalan dengan lapak darurat yang tidak indah dipandang, juga menyebarkan bau amis. Jumlah pedagang ikan yang berjualan semakin banyak, dan akhirnya kawasan pantai sepanjang ± 250 m dipenuhi oleh lapak yang menutupi pemandangan ke arah laut. Pantai yang tadinya

nyaman kemudian tidak lagi dapat dinikmati masyarakat sebagai tempat rekreasi, karena area tersebut dijadikan tempat pembuangan kotoran dan limbah potongan ikan.

Tumbuhnya hotel, restoran dan pedagang ikan di pesisir pantai Pasir Panjang dalam sepuluh tahun terakhir juga sangat mengurangi akses bagi masyarakat umum untuk dapat menikmati kawasan pantai. Keberadaan hotel dan restoran tentu memberikan multi efek yang positif secara ekonomi. Namun, tak kalah penting bagi kita adalah pembangunan fisik mestinya tetap memberi ruang publik bagi masyarakat umum. Pantai yang indah harus bisa dinikmati seluruh warga masyarakat. Selain itu, wajah kota ini akan jauh lebih menarik bila pantai menjadi halaman depan atau teras rumah, bukan sebaliknya. Yang terjadi saat ini, bangunan membelakangi pantai sekaligus menutup akses ke sana, sehingga tidak dapat lagi dinikmati oleh masyarakat.

Dari berbagai kondisi positif dan potensi yang begitu besar, terlihat beberapa masalah terkait kondisi dan kualitas hidup masyarakat pesisir Pasir Panjang. Masalah ini berkaitan dengan kondisi lingkungan, estetika, kesehatan, sosial, yang terlihat dalam pengamatan awal penelitian ini :

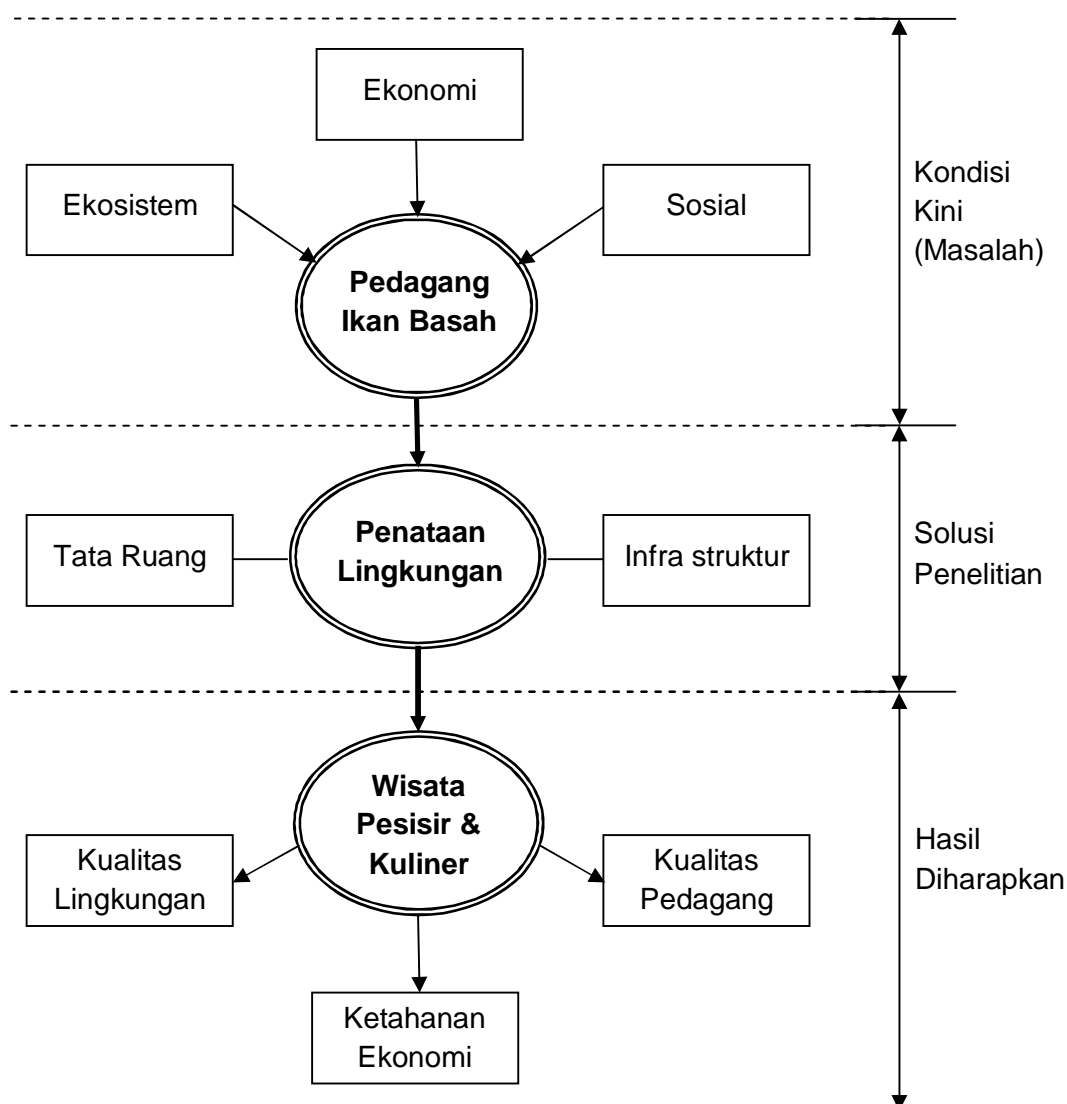
1. Pantai Pasir Panjang di depan hotel Aston telah dipenuhi oleh lapak penjual ikan basah yang kumuh. Pantai ini sudah tidak dapat dinikmati lagi sebagai tempat rekreasi masyarakat.
2. Aktivitas ekonomi masyarakat berkembang dalam bentuk kuliner ikan bakar, tapi kebersihan lingkungan tidak terjaga.
3. Sepanjang pesisir teluk Kupang khususnya daerah Kelapa Lima berselangseling antara hotel berbintang, pertokoan, restoran, serta pemukiman penduduk beraneka ragam dari rumah permanen sampai hunian darurat.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Dampak negatif apa yang timbul akibat adanya usaha pedagang ikan basah di pantai Pasir Panjang.
2. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menata lingkungan ekologi serta mengembangkan sektor wisata pesisir dan kuliner di pantai Pasir Panjang.
3. Bagaimana peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir khususnya para pedagang ikan basah di pasar ikan Kelapa Lima.

MODEL PENELITIAN

Model kerangka berpikir mengenai penataan area slum dan peningkatan kualitas pedagang ikan basah dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui pendekatan multi-dimensi sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multi-dimensi dari beberapa segi, yaitu : Manajemen bisnis, Akuntansi/keuangan, Sosial humaniora, Ekosistem, Penataan ruang dan bangunan, Penataan infrastruktur, dan Pengembangan wisata. Selain itu pendekatan konsep pengelolaan usaha berbasis masyarakat akan dipakai untuk mendukung teori-teori dalam membedah permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pariwisata di Pesisir Kelapa Lima, Kupang

Perkembangan pariwisata di Kota Kupang dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan selama 5 tahun terakhir, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara,

terlihat peningkatan yang cukup stabil setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Kupang terlampir dalam Tabel 1.

Tabel 1
Kunjungan Wisatawan di Kota Kupang

| Wisatawan | Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kota Kupang (Jiwa) | | | | |
|---------------|--|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| M mancanegara | 50.170 | 48.608 | 45.107 | 65.939 | 66.860 |
| Nusantara | 282.506 | 338.472 | 318.658 | 331.604 | 374.456 |
| Jumlah | 332.676 | 387.080 | 363.765 | 397.543 | 441.316 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Kupang mulai mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan tahun 2012 sejak kehadiran pariwisata, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan hal ini dikarenakan bandara internasional di Labuan Bajo selesai di bangun pada tahun 2013 sehingga wisatawan ke Pulau Komodo lebih memilih penerbangan langsung ke Labuan Bajo dibandingkan transit via Kupang. Kemudian kunjungan wisatawan meningkat kembali pada tahun 2014 dan 2015 secara stabil, hal ini dinilai karena pariwisata di Kota Kupang mulai mengalami perkembangan.

Menyikapi arah kebijakan penataan ruang secara nasional yang mengarah pada suatu tindakan operasional maka dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang wilayah kemudian di tindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 01 tahun 2011 Tentang Tata Ruang Wilayah tahun 2010-2030. Dinyatakan bahwa dalam kegiatan pemanfaatan dan pengembangan yang dilakukan pada kawasan pesisir perlu memperhatikan prioritas kawasan dan pengembangan sistem pusat kegiatan ekonomi di sekitar pesisir serta pemeliharaan kawasan lindung yang berfungsi memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Terbukanya lapangan kerja baru yang tidak hanya terpaku pada sektor pariwisata saja namun juga ekonomi, pertanian, perikanan, keamanan, hingga pendidikan. Perkembangan pariwisata di Kota Kupang membawa dampak positif yang tak luput dirasakan oleh masyarakat pesisir Kelapa Lima mengingat lokasi pembangunan hotel-hotel megah tersebut berada di kawasan Kelapa Lima. Kehadiran pariwisata di kawasan pesisir Kelapa Lima secara langsung memberi dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya, khususnya masyarakat pesisir.

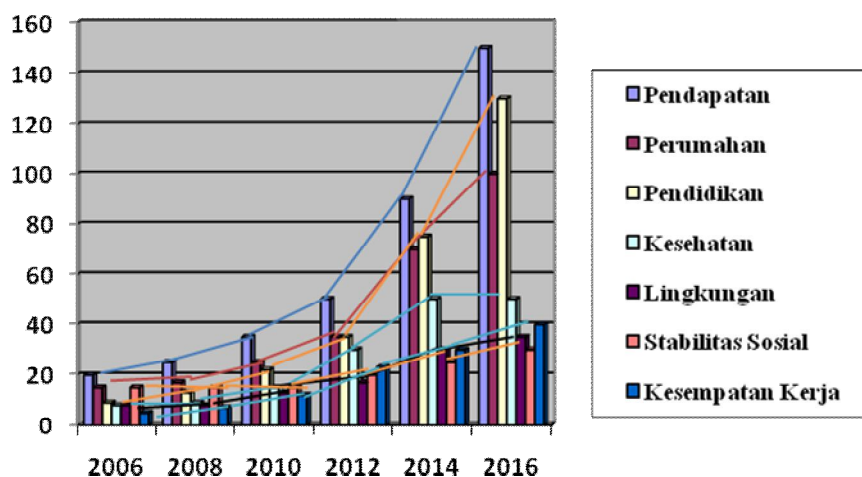
2. Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Kelapa Lima

Patokan kurun waktu 10 tahun (Tahun 2006-2016) diambil sebagai perbandingan taraf hidup agar didapatkan hasil yang signifikan terkait perubahan kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima sebelum pariwisata (tahun 2006-2010) dan sesudah pariwisata berkembang (tahun 2011-2016). Kehidupan masyarakat pesisir Kelapa Lima sebelum dan sesudah pariwisata berkembang di Kota Kupang dirincikan dalam Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2

Kehidupan masyarakat pesisir sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata

| Indikator | Sebelum Pariwisata (Tahun 2006-2010) | Setelah Pariwisata (Tahun 2011-2016) |
|--------------------|---|--|
| Pendapatan | Rp 20.000/perhari (tidak tetap) | Rp100.000 - Rp150.000 /perhari |
| Perumahan | Bangunan darurat | Rumah tembok |
| Kondisi Lingkungan | Kotor dan kumuh | Pemugaran dan penataan lingkungan pesisir |
| Stabilitas Sosial | Adanya ketidak seimbangan struktural | Swasembada |
| Kesehatan | Pencemaran udara, gangguan kesehatan masyarakat | RSUD SK Lerik disediakan untuk melayani masyarakat sekitar |
| Pendidikan | Banyak yang tidak sekolah dan beberapa buta huruf | 85% masyarakat pesisir usia muda menjalani pendidikan formal |
| Kesempatan Kerja | Bergantung pada alam | Bekerja di hotel, restoran, dan pasar kuliner ikan segar |



Gambar 2. Grafik Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Kelapa Lima Tahun 2006-2016

Pada Gambar 2 terlihat bahwa indikator pendapatan masyarakat pesisir dari tahun 2006 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan yang besar hingga lima kali lipat bahkan lebih. Dari segi kualitas pendidikan dan lingkungan sangat rendah pada tahun 2006 hingga 2010 dan mulai mengalami peningkatan pada tahun 2012 secara perlahan kemudian pada tahun 2014 dan 2016 mengalami peningkatan yang cukup besar mengikuti pendapatan yang meningkat. Sedangkan dari segi perumahan, kesehatan,

stabilitas sosial dan kesempatan kerja mengalami peningkatan yang sedikit lambat namun tetap stabil mengikuti perkembangan pariwisata di daerah pesisir Kelapa Lima.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kelapa Lima terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Kelapa Lima

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Penduduk | | |
|--------------------|-----------------|---------------|---------------|
| | L | P | Jumlah |
| Belum sekolah | 1.396 | 1.851 | 3.247 |
| TK | 696 | 239 | 935 |
| SD | 5.704 | 6.036 | 11.740 |
| SMP | 8.772 | 5.418 | 14.190 |
| SMA | 9.809 | 10.349 | 20.158 |
| D3 (Diploma) | 4.017 | 2.591 | 6.608 |
| S1 | 7.335 | 8.658 | 15.993 |
| S2 | 235 | 179 | 414 |
| S3 | 45 | 12 | 57 |
| Buta huruf | 107 | 74 | 181 |
| Jumlah | 38.116 | 35.407 | 73.523 |

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Kelapa Lima 2016

Pada data Tabel 3 terlihat bahwa masyarakat Kelapa Lima yang telah mengenyam pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sebesar 76,32%. Dengan data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah terbebas dari buta huruf, walaupun masih tersisa 3,98% yang masih buta huruf. Pada tingkat pendidikan tinggi baru 10,36% masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi, sementara peran dan dampak pendidikan tinggi cukup besar dalam pembentukan pola dan karakter masyarakat pesisir termasuk upaya pemanfaatan sumberdaya alam.

Masyarakat pesisir membuka lapak dagangan ikan segar di pinggir jalan negara, yang menjadi salah satu daya tarik wisata kuliner bagi masyarakat Kota Kupang maupun pengunjung yang menginap di Hotel Aston dan On the Rock Hotel. Pasar ikan bakar segar ini murni merupakan milik pribadi masyarakat pesisir dan menjadi salah satu kuliner favorit masyarakat. Namun disayangkan, penampilan lapak-lapak dagangan ini kurang tertata rapi bahkan justru kontras dengan bangunan megah di sekelilingnya. Bangunan semi permanen tersebut memang tidak kotor atau pun jorok, namun karena tidak mendapat perhatian khusus sehingga dijalankan dengan keterbatasan masyarakat pesisir untuk mengais rejeki dari perkembangan Kota Kupang dan pariwisatanya, yang setidaknya dapat menjadi pemasukan tambahan baginya.

Pemerintah menetapkan rencana Reklamasi Pantai Lontar di Kelurahan Kelapa Lima, sebagai kawasan wisata kuliner agar dapat mengakomodir para pedagang ikan dan kuliner yang ada dalam menunjang pengembangan wisata Kota Kupang kedepan. Dikatakan, seluruh pedagang ikan yang berada di pantai kelapa Lima depan hotel Aston bersedia ditata sesuai kebutuhan keindahan dan kebersihan Kota. Melalui wawancara

dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang, Thom Ga menanggapi permintaan pedagang ikan di pantai Kelapa Lima depan hotel Aston mengenai penataan pasar, ia menjelaskan Pemkot Kupang saat ini hanya ingin menata kembali pasar ikan tersebut sehingga penjualan ikan di pantai Kelapa Lima itu bisa teratur dan tidak mengganggu aktivitas lalu lintas.

Saat ini yang telah selesai dibangun yaitu *jogging track* di pantai Kelapa Lima yang tepatnya berlokasi di belakang Hotel On the Rock, yang menarik warga untuk berkunjung dan menikmati pantai dari area *jogging track* tersebut. Perbaikan kualitas lingkungan dan perubahan struktur kawasan Kelapa Lima juga meningkatkan jumlah kunjungan dan aktivitas wisata yang dengan sendirinya menguntungkan berbagai sektor terkait, terutama sektor perdagangan, perhotelan, restoran, jasa, transportasi dan komunikasi serta konstruksi (bangunan). Keseluruhannya diharapkan memberi dampak turunan berupa peningkatan jumlah kelompok masyarakat (pelaku ekonomi) sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang diyakini akan mengubah status/struktur dan pola serta gaya hidup; yang kemudian akan mencitrakan kualitas layanan dan keterpenuhan kebutuhan masyarakat kota akan berbagai tuntutan hidupnya.

Pendapatan masyarakat pesisir sebelumnya bergantung penuh pada kondisi alam, kini dengan kehadiran pariwisata dan juga bantuan dari pemerintah daerah, pendapatan tidak hanya sebatas hasil melaut saja, namun diperoleh tambahan melalui kerajinan hasil produksi rumah tangga, seperti tenun ikat, harga jual tangkapan laut yang lebih tinggi, juga bantuan dari pihak hotel untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Kelapa Lima.

3. Kondisi Existing

- a. Pola pemanfaatan lahan : dari aspek tata guna lahan perubahan fungsi guna lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan tercampur berdampak pada berkembangnya berbagai fasilitas penunjang pariwisata di sepanjang pesisir pantai Kelapa Lima hingga Pasir Panjang, terbukti dengan berkembang pesatnya jumlah hotel dan restoran serta ragam aktivitas sosial-ekonomi ikutannya.
- b. Penyimpangan tujuan peruntukan pemanfaatan lahan : hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan ruang di kawasan pesisir saat ini terjadi dalam pola yang tidak terkendali, dimana ruang yang ada secara “sangat bebas” digunakan untuk aktivitas apa saja (pedagang ikan basah, kuliner, warung, perumahan liar, bengkel, penumpukan besi tua, bahkan pekuburan keluarga).
- c. Lemahnya pengawasan pemanfaatan lahan di kawasan dimaksud juga berdampak pada semakin maraknya aktivitas okupasi lahan kosong baik kapling maupun terutama bahu jalan oleh lokasi usaha pedagang ikan basah yang telah berdiri secara berderet sepanjang area ± 250 meter).
- d. Rusaknya Area Pantai : akibat adanya pedagang ikan basah dan ikan basah disepanjang area tersebut, maka limbah kotoran dari potongan ikan dan limbah rumah tangga serta usaha lainnya dibuang langsung ke pantai sehingga merusak ekosistem pantai.

4. Analisis, Kebijakan dan Program

a. Analisis SWOT

Berdasarkan karakteristik fisik-nonfisik kawasan tersebut diketahui bahwa terdapat tidak saja peluang dan/atau sejumlah potensi (kekuatan) yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya namun juga ditemui sejumlah tantangan dan/atau hambatan pengelolaan kawasan. Dengan demikian model analisis yang dipilih adalah analisis SWOT.

Tabel 4.
 Matriks Analisis SWOT

| <i>INTERNAL FACTOR</i> <i>EXTERNAL FACTOR</i> | <i>Strength - S</i> <i>(Kekuatan)</i> | <i>Weakness - W</i> <i>(Kelemahan)</i> |
|--|---|--|
| <i>Oportunities - O</i> <i>(Peluang)</i> | <p><u><i>SO – Strategies</i></u> Pengendalian kapasitas ruas & kinerja ruas jalan eksisting dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pengaturan akses, parkir dan penyediaan jalur lambat 2. pembangunan jalan pesisir 3. Penataan jenis, jumlah dan skala aktivitas sosial-ekonomi penunjang wisata 4. Pengembangan aktivitas social-ekonomi penunjang wisata | <p><u><i>WO - Strategies</i></u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kecelakaan diatasi dengan pembangunan jalur lambat (akses langsung ke jalan arteri dibatasi secara berdaya guna) 2. Penataan ruang publik dan fasilitas penunjang wisata dikembangkan dalam pola “ganti untung”, semisal hak pengelolaan retribusi parkir, dll |

| | | |
|---|--|---|
| <p><i>Threats - T</i> (Ancaman)</p> | <p><u>ST – Strategies</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak pembangunan jalan pesisir relatif rentan terhadap lingkungan alamiah dan sosial-ekonomi, sehingga perlu Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) 2. Tanggungjawab penggunaan/ pemanfaatan lahan terhadap fungsi ekologis kawasan diatur dalam peraturan walikota 3. Pelibatan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan dan pengendalian fungsi ekologis kawasan | <p><u>WT - Strategies</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan penegakan aturan sempadan pagar dan bangunan 2. Penertiban aktivitas samping jalan 3. Pengaturan jenis, jumlah, skala dan fungsi layanan aktivitas serta fasilitas secara berjenjang bertahap (berkelanjutan) |
|---|--|---|

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat sejumlah strategi dasar yang dapat digunakan untuk tujuan pengembangan kawasan pesisir sebagai kawasan strategis ekonomi perkotaan Kupang yang baru yaitu :

- 1) pengendalian aksesibilitas sedemikian sehingga seluruh aktivitas sosial-ekonomi di kawasan tersebut dapat bertumbuh dan berkembang serta memberi manfaat positif bagi struktur sosial-ekonomi dan kualitas lingkungan ;
- 2) pengendalian dampak negatif pemanfaatan kawasan pesisir dan penyediaan infrastruktur dasar di sepanjang pesisir berbasis partisipasi masyarakat;
- 3) pengendalian jenis, jumlah, skala dan sebaran lokasi aktivitas sosial-ekonomi sedemikian sehingga kapasitas dan daya dukung kawasan tidak terlampaui.

b. Penetapan Kebijakan dan Program Strategis

Berdasarkan gambaran dan hasil analisis situasi tersebut mengarah pada perlunya kebijakan pemerintah Kota Kupang terhadap :

- 1) Opsi keteraturan kawasan : kawasan strategis ekonomi di sepanjang pesisir pantai perlu ditata dan dikelola secara terpadu dan berkelanjutan;
- 2) Kemampuan penyediaan dan pengelolaan infrastruktur : perlunya keseimbangan antara penggunaan lahan pesisir (laju aktivitas sosial-ekonomi dan lingkungan) dengan kemampuan penyediaan dan pengelolaan layanan infrastruktur dasar termasuk jalan, utilitas dan lingkungan layak huni.

Tabel 5
Kebijakan, Strategi dan Program Pengembangan Kawasan Pesisir

| Kebijakan | Strategi | Program |
|--|--|---|
| Kawasan pesisir harus ditata/dikelola berdasarkan satu Master Plan | Interaksi & integrasi (keterpaduan) antar unsur pembentuk ruang (alamiah pesisir-saranaprasarana-aktivitas sosial-ekonomi) | Pengaturan jenis, jumlah, skala aktivitas dan kepadatan aktivitas sosial-ekonomi-lingkungan yang boleh dikembangkan di kawasan pesisir : 1) Fasilitas perdagangan (mikro-menengah), 2) perhotelan, 3) restoran (mikro-menengah-besar) 4) ruang publik (taman, area rekreasi) |
| | Penyusunan <i>Master Plan</i> kawasan dan <i>Zoning Regulation</i> | |
| Laju aktivitas sosial-ekonomi & lingkungan harus diimbangi dengan kemampuan penyediaan dan layanan infrastruktur dasar | Perencanaan, pembangunan dan pengelolaan secara berkelanjutan (termasuk evaluasi kualitas lingkungan akibat aktivitas eksisting) | Pengembangan Area Pesisir sebagai fungsi: 1) Distribusi arus (pengendalian kapasitas & tingkat pelayanan) 2) Pertambahan jumlah, frekuensi dan tujuan serta alasan perjalanan sosial-ekonomi 3) Pemicu pemanfaatan & pengaturan aktivitas sosial-ekonomi-lingkungan ikutan (<i>derived activities</i>) |
| | Pengendalian problem kapasitas, resiko abrasi dan peningkatan struktur perekonomian, struktur sosial serta kualitas lingkungan | |

5. Peran Pariwisata terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Peran pariwisata pada penataan area pesisir Kelapa Lima secara langsung berdampak pada kondisi lingkungan hidup dan tempat tinggal masyarakat pesisir. Dengan kehadiran pariwisata di kawasan pesisir Kelapa Lima, pembenahan dan perbaikan kondisi lingkungan fisik pesisir, yang sebelumnya tidak terawat, kini menjadi bersih, tertata rapi, modern dan menarik banyak pengunjung. Peran pariwisata terkait kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima sesuai dengan 7 (tujuh) indikator *Organization of economic and Culture Development* (OECD) terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Peran Pariwisata Terkait Tujuh Indikator Kualitas Hidup
Masyarakat Pesisir Kelapa Lima

| Indikator Kualitas Hidup | Sebelum Kehadiran Pariwisata | Sesudah Kehadiran Pariwisata | Peran Pariwisata |
|--------------------------|--|--|--|
| 1. Pendapatan | Rp 20.000,-/hari (tidak tetap) | Rp100.000- 150.000,-/hari | Kerja sama investor dengan pihak pemerintah dalam mendirikan Pasar Kerajinan Industri Kecil dan Rumah Tangga, hasil kerajinan masyarakat mendapat nilai jual lebih di mata wisatawan |
| 2. Perumahan | Bangunan darurat, tidak ada fasilitas MCK | Rumah tembok, setiap rumah sudah memiliki fasilitas MCK | Bantuan dalam perbaikan lingkungan perumahan masyarakat pesisir dengan tujuan keasrian lingkungan |
| 3. Kondisi lingkungan | Tercemarnya lingkungan pesisir dengan limbah rumah tangga | Pemugaran dan penataan lingkungan pesisir | Perbaikan lingkungan pesisir guna kepentingan pariwisata |
| 4. Stabilitas sosial | Adanya ketidak seimbangan struktural | Swasembada | Pemerataan peran nelayan dan pedagang sehingga semuanya memiliki hak yang sama dalam menjalankan peluang usaha di sekitar lokasi pariwisata |
| 5. Kesehatan | Pencemaran udara, gangguan kesehatan masyarakat (ISPA dan diare) | RSUD SK Lerik disediakan untuk melayani masyarakat sekitar | Pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta membenahi lingkungan pesisir yang memberi dampak positif bagi kesehatan masyarakat |
| 6. Pendidikan | Banyak yang tidak sekolah dan beberapa buta huruf | Hampir semua generasi muda mendapat pendidikan formal | Bantuan beasiswa dari pemerintah dan pihak swasta (CSR) dalam memberi pelatihan dan keterampilan masyarakat pesisir |
| 7. Kesempatan kerja | Bergantung pada alam | Terlibat dalam dunia pariwisata | Kehadiran hotel dan restoran membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. |

6. Evaluasi terhadap Dampak Penataan Kawasan Pesisir

- a. Kawasan pesisir yang dialokasikan sebagai area pengembangan dan pembangunan berbagai fasilitas hotel, restoran dan fasilitas ikutannya, akan

- menjadi kawasan strategis ekonomi kota Kupang berupa wisata pesisir dan kuliner;
- b. Perubahan struktur kawasan dan perbaikan kualitas lingkungan dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan tersebut dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Keseluruhannya akan memberi dampak turunan berupa peningkatan jumlah kelompok masyarakat pelaku ekonomi yang akan mengubah pola serta gaya hidup.
 - c. Kehadiran berbagai hotel, restoran, dan rencana pembangunan taman kota dapat menjadi pemicu perubahan wajah pesisir menjadi area wisata pesisir dan wisata kuliner. Untuk itu kontribusi CSR setiap hotel dan restoran tersebut harus dioptimalkan untuk tujuan penataan kawasan pesisir disekitarnya.

KESIMPULAN

1. Kualitas hidup masyarakat pesisir Kelapa Lima telah mulai mengalami perbaikan sesuai dengan 7 (tujuh) indikator milik *Organization of economic and Culture Development* (OECD);
2. Masyarakat pesisir belum terlalu menyadari pentingnya menjaga kualitas lingkungan dengan tidak membuang sampah dan limbah rumah tangga sembarangan, baik ke laut maupun lingkungan permukiman;
3. Kebijakan pengembangan struktur sosial-ekonomi dan kualitas lingkungan di kawasan perkotaan perlu dituangkan dalam suatu Master Plan kawasan dengan dukungan peraturan zonasi yang pasti;
4. Pembangunan area pesisir dan penataan kawasan akan meningkatkan jumlah pengunjung sehingga dibutuhkan ruang parkir dan ekshibisi. Oleh karena itu pemerintah agar menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas sosial-ekonomi penduduk termasuk kebutuhan akan ruang rekreasi terbuka (*open sight view*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Kupang, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang 2011-2031*
- Baun, Paula Issabel. 2008. *Kajian Pengembangan Pemanfaatan Ruang Terbangun di Kawasan Pesisir Kota Kupang*. (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro
- Da Costa, Don Gaspar. *Konsep Pengembangan Jaringan Jalan dalam Upaya Penataan Kawasan Strategis Ekonomi di Sekitar Pesisir Pantai Teluk Kupang NTT*. <https://www.researchgate.net/>. <https://scholar.google.co.id/> Kupang, Unika Widya Mandira. Kupang 11 Mei 2017
- Dahuri R, dkk. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 10 tahun 2002 tentang *Pedoman Umum Perencanaan Pesisir Terpadu*.
- Letti, Benyamin. 2014. *Analisis Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Pesisir Kelurahan Kelapa Lima Kota Kupang*. (Skripsi). Kupang: Universitas PGRI NTT

- Nala, I.W. 2012. “*Strategi Pembangunan Berkelanjutan Pada Kawasan Pesisir : Peranan Pariwisata dalam Pembangunan Wilayah Pesisir Lebih, Gianyar, Bali.*” (Tesis). Denpasar: Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Nasikun. 2009. *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas*. Makalah Pada Lokakarya Penataran Pariwisata Dalam Menyongsong Indonesia Baru. Puncak, Jawa Barat. Depdagri - Puspar UGM
- Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 07 Tahun 2000 tentang *Ruang Terbuka Hijau Kota Kupang*
- Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 10 tahun 2006 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2000 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Kota Kupang tahun 2007*
- Supriharyono.2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Penerbit Pustaka Pelajar Jakarta.
- Tibuludji, Utari Sterla.2016. *Peran Pariwisata dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Kelapa Lima Kota Kupang*. (Tesis). Denpasar, Universitas Udayana Bali
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*
- Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* (LN 2007/84; TLN No.4739)